

BAB I

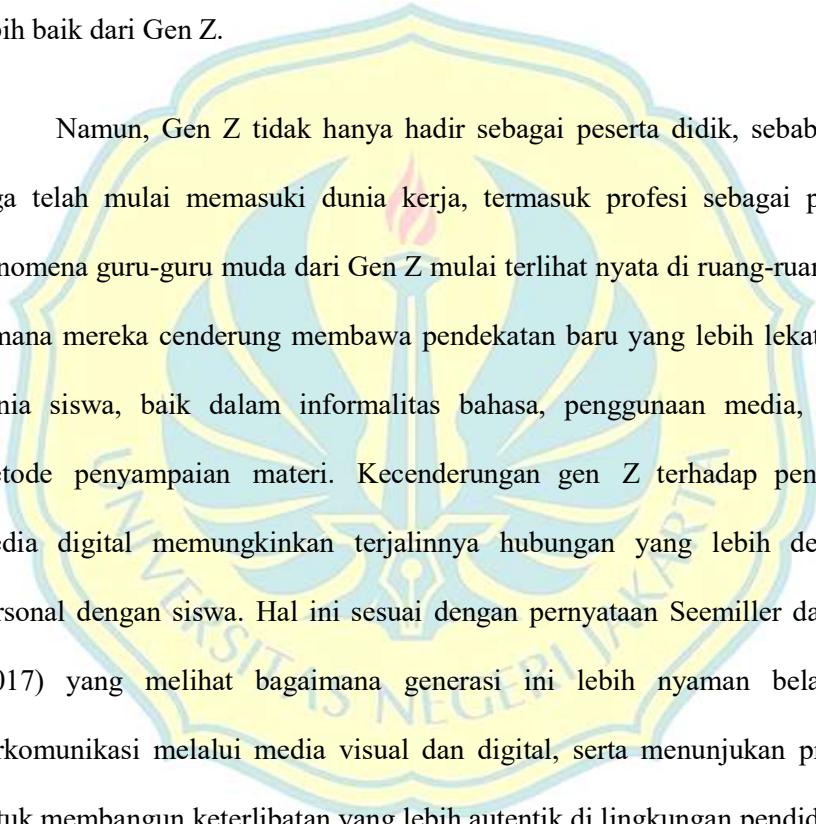
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan kini telah mengalami banyak perubahan yang signifikan akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Ailih bentuk digital mendorong dunia pendidikan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Inovasi dalam pengajaran menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Tidak hanya menguasai materi pelajaran, kini guru juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar guna menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menarik, dan efektif. Teknologi merupakan alat bantu utama dalam menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, unik, dan tidak monoton hingga sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Lase et.al (2025), penggunaan teknologi yang efektif, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi, multimedia interaktif, dan platform kolaborasi online, dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, perilaku, dan kognitif.

Bersamaan dengan dinamika tersebut, Indonesia kini memasuki era dimana Gen Z mulai mendominasi populasi. Berdasarkan data sensus penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, proporsi Generasi Z (Gen Z) sebesar 27,94% dengan jumlah 74.93 juta jiwa dari total penduduk Indonesia dan telah termasuk dalam usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2021). Gen Z, atau sebutan bagi mereka yang lahir pada tahun 1997 –

2012, memiliki karakteristik yang unik. Karakteristik Gen Z menuntut cara pengajaran yang berbeda dari generasi sebelumnya. Prensky dalam penelitiannya (2001) menyebut Gen Z sebagai *digital natives* sebab mereka adalah generasi yang menjadi “*native speakers*” dalam dunia digital. Oleh sebab itu, Prensky menyatakan metode pembelajaran yang menggunakan teknologi, visual, lebih bersifat kolaboratif dan fleksibel cenderung mendapatkan respon lebih baik dari Gen Z.



Namun, Gen Z tidak hanya hadir sebagai peserta didik, sebab mereka juga telah mulai memasuki dunia kerja, termasuk profesi sebagai pendidik. Fenomena guru-guru muda dari Gen Z mulai terlihat nyata di ruang-ruang kelas, dimana mereka cenderung membawa pendekatan baru yang lebih lekat dengan dunia siswa, baik dalam informalitas bahasa, penggunaan media, maupun metode penyampaian materi. Kecenderungan gen Z terhadap penggunaan media digital memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih dekat dan personal dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Seemiller dan Grace (2017) yang melihat bagaimana generasi ini lebih nyaman belajar dan berkomunikasi melalui media visual dan digital, serta menunjukkan preferensi untuk membangun keterlibatan yang lebih autentik di lingkungan pendidikan.

Salah satu fenomena menarik yang mencerminkan kehadiran guru Gen Z adalah tren konten “POV: Gen Z jadi guru” di media sosial Tiktok. Banyak guru muda yang membagikan potongan kegiatan ketika mereka mengajar di kelas, bagaimana mereka menyelesaikan masalah anak murid, dan

semacamnya. Dengan gaya yang lebih santai, lucu, namun tetap informatif. Gaya mereka yang demikian menunjukkan pendekatan yang lebih inklusif, non-hierarkis, dan akrab dengan siswa. Tidak jarang terlihat siswa lebih interaktif menanggapi guru dalam potongan video tersebut. Hal ini menandakan adanya perubahan paradigma, dari model guru sebagai pusat informasi menuju guru sebagai fasilitator pembelajaran, dari guru yang dianggap seram dan menakutkan menjadi guru yang menyenangkan. Meski demikian, keberadaan guru Gen Z yang memiliki banyak potensi ini masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya yaitu bagaimana memastikan bahwa siswa sungguh terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar tanpa harus kehilangan wibawa seorang guru.

Keterlibatan siswa atau *student engagement* merupakan hal penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Keterlibatan ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, serta berpengaruh langsung terhadap pencapaian akademik siswa (Yuniarti & Muchsini, 2024). Siswa dengan keterlibatan yang tinggi di kelas cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan mereka dan menanam motivasi yang bertahan lama sehingga menciptakan pondasi kuat untuk pembelajaran sepanjang hayat (Ningsih et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi, mereka akan lebih aktif ketika di kelas, yang berujung dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Sebaliknya, apabila siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran sebab tidak adanya motivasi akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Terlebih lagi apabila pembelajaran dilakukan secara daring atau *hybrid*,

keterlibatan siswa menjadi tantangan yang lebih kompleks. Dimana seorang siswa sering mengalami kejemuhan dan tidak memiliki kemajuan proses belajar (Rahman, 2024). Sebab tidak semua guru mampu memaksimalkan potensi teknologi dalam menjaga interaksi dan partisipasi siswa.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa yang mampu menghambat maupun mendukung keterlibatan mereka di kelas. Faktor internal tersebut terdiri dari konsep diri akademik (*Academic Self-Concept*), kemampuan meregulasi (*Self-regulated Learning*), dan harga diri (*Self-esteem*). Ketiga faktor internal ini membicarakan bagaimana siswa menilai kemampuannya sendiri, bagaimana siswa meregulasi atau mengelola pemikiran dan emosinya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa menganggap dirinya sendiri berharga.

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitasnya di sekolah, yaitu guru, orang tua, dan teman. Savitri (2020) menegaskan bahwa guru memiliki peran utama dalam mendukung keterlibatan siswa. Guru berfungsi sebagai perancang lingkungan belajar, fasilitator, sekaligus figure yang membangun hubungan emosional dengan siswa. Melalui interaksi guru dan siswa tersebut, siswa merasa dihargai, didengar, dan diberi ruang untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, peran guru bukan sekedar menyampaikan materi, tetapi menentukan seberapa jauh siswa mau terlibat dan berpartisipasi dalam proses belajar.

Demi memperoleh gambaran awal terkait situasi yang akan diteliti, peneliti telah melakukan pra-riset berupa wawancara dan observasi langsung di SMA Labschool Cibubur pada tanggal 22 Mei 2025. SMA Labschool Cibubur merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Raya Hankam Kampus Labschool No.15-20, Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat terkenal cukup aktif dalam menggunakan media pembelajaran digital dan memiliki sejumlah guru muda dari Generasi Z. Hal ini menjadikan sekolah tersebut relevan sebagai lokasi pra-riset. Namun demikian, hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa tidak semua guru Gen Z berhasil menjaga keterlibatan siswa secara optimal. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada lima orang siswa yang diantaranya berada di kelas X dan XI. Sedangkan, observasi dilakukan dengan cara peneliti memasuki ke salah satu kelas yang tengah melakukan pembelajaran bersama guru gen Z.

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih nyaman tertarik saat diajar oleh guru-guru muda yang berasal dari generasi Z. Hal ini didapat dari pernyataan empat orang siswa dari lima orang yang diwawancara. Mereka mengungkapkan bahwa guru-guru tersebut cenderung lebih santai dalam berkomunikasi, tidak terlalu kaku, dan sering menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti Powerpoint, kuis interaktif, dan *games*. Hal ini menumbuhkan suasana kelas yang lebih akrab dan menyenangkan.

Akan tetapi, meskipun pendekatan yang digunakan guru gen Z dinilai lebih relevan dengan karakter siswa saat ini, beberapa siswa menyatakan bahwa tidak semua guru gen Z mampu menjaga keterlibatan siswa secara konsisten. Tiga dari lima siswa yang diwawancara mengaku tetap merasa bosan, kurang fokus, bahkan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Mereka menyebutkan hal tersebut terjadi karena metode mengajar yang terlalu berulang atau tidak melibatkan siswa secara aktif. Terlebih, dari hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa meskipun guru menggunakan media digital, beberapa siswa hanya menjadi penonton pasif, bukan peserta aktif dalam kegiatan belajar.

Lebih lanjut, peneliti juga menemukan bahwa belum semua guru muda mampu mengelola kelas secara optimal. Seluruh siswa yang diwawancara kompak menjawab bahwa terkadang hubungan yang terlalu santai dengan siswa justru membuat kedisiplinan menurun. Salah satu contoh yang diberikan siswa adalah karena gurunya terlalu santai, terkadang mereka jadi terkesan cuek dengan beberapa siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya mengajar yang modern dan pemanfaatan teknologi saja belum cukup untuk memastikan keterlibatan siswa tanpa adanya aktivitas dan strategi yang matang dalam mengelola dinamika kelas.

Temuan-temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa gaya mengajar dan kreativitas guru memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam hal ini, gaya mengajar yang interaktif, fleksibel, dan mampu membangun komunikasi dua

arah dengan siswa sangat diperlukan. Contohnya, guru dari Gen Z yang menggunakan variasi suara, kontak pandang, pemilihan bahasa dalam menjelaskan yang lebih santai, serta aktif bergerak di kelas lebih memungkinkan untuk membangun perhatian siswa. Kemudian, kreativitas guru Gen Z dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran seperti video presentasi menggunakan animasi, kuis dengan Kahoot dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Hanifah et al., (2024), menyatakan bahwa gaya mengajar dan kreativitas guru sangat berguna untuk menginspirasi siswa menjadi lebih aktif dan antusias. Begitu pula penelitian oleh Puspa et al., (2022), menyebutkan bahwa kreativitas guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seorang siswa. Baik kreativitas dalam memilih metode, media, maupun kualitas pendidikan yang cermat. Akan tetapi, masih sedikit penelitian/studi yang secara khusus menegaskan pengaruh gaya mengajar dan kreativitas guru Gen Z terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama pada jenjang SMA.

Penelitian mengenai gaya mengajar dan kreativitas guru telah banyak dilakukan terutama yang mengkaji terhadap motivasi maupun hasil belajar siswa. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada guru secara umum dan belum menyoroti guru yang berasal dari Generasi Z. Selain itu, kebanyakan penelitian terdahulu masih mengukur motivasi atau prestasi belajar, sementara keterlibatan siswa (*student engagement*) sebagai aspek yang lebih

menggambarkan partisipasi aktif, perhatian, dan keterhubungan emosional dalam pembelajaran belum banyak diteliti.

Lebih lanjut, masih sedikit studi yang mengkaji pengaruh gaya mengajar dan kreativitas guru Gen Z secara simultan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pengaruh gaya mengajar dan kreativitas guru Gen Z terhadap ketelibatan siswa di kelas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, tercipta urgensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Gaya Mengajar dan Kreativitas Guru Gen Z Terhadap Keterlibatan Siswa di Kelas” guna mengisi celah pengetahuan yang ada. Serta untuk mengetahui seberapa pengaruh gaya mengajar dan kreativitas guru gen z terhadap keterlibatan siswa di kelas.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kepada uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif gaya mengajar terhadap keterlibatan siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh positif kreativitas guru terhadap keterlibatan siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh positif gaya mengajar dan kreativitas guru terhadap keterlibatan siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti melalui penelitian ini yaitu, untuk:

1. Menganalisis pengaruh positif gaya mengajar terhadap keterlibatan siswa.
2. Menganalisis pengaruh positif kreativitas guru terhadap keterlibatan siswa.
3. Menganalisis pengaruh positif gaya mengajar dan kreativitas guru terhadap keterlibatan siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami pengaruh antara gaya mengajar dan kreativitas guru gen terhadap keterlibatan siswa di kelas. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya bacaan mengenai karakteristik guru generasi baru (Gen Z) dan pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dan kreatif di era digital.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang membahas topik serupa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sebuah pengalaman menulis karya ilmiah, menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap fenomena pendidikan terkini, khususnya terkait gaya mengajar dan kreativitas guru gen z di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pengembangan profesi bagi guru, terutama metode dan gaya mengajar yang relevan dengan karakteristik siswa masa kini.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Bagi Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini dapat berguna untuk menambah koleksi pustaka sehingga dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk dapat mengabangkan penelitian selanjutnya.

d. Bagi pihak lain

Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan di penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk inovasi kebijakan pendidikan berbasis generasi.